



Hubungan Tingkat Pengetahuan Perokok terhadap Status Kesehatan Gigi dan Mulut di Kelurahan Surutanga Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

Hermawati Hamalding^{1*}, Azizah Zelvia Dewi², Cheristina³

¹Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada, Palopo, Indonesia

^{2,3}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada, Palopo, Indonesia

emmahermawati2001@gmail.com

Alamat: Jl. Ratulangi No 173 Wara Utara Kota Palopo

Abstract: Smoking is a serious global health issue that contributes to various diseases and mortality. The World Health Organization (WHO) reports that the number of active smokers in Indonesia has reached 72,723,300 people and is projected to increase to 96,776,800 by 2025. Oral and dental health is an integral part of overall health, yet it is often overlooked in the context of smoking behavior. This study aims to determine the relationship between smokers' level of knowledge and their oral and dental health status in Surutanga Subdistrict, Wara Timur District, Palopo City. The research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. A sample of 35 adult smokers aged 20–40 years was selected using total sampling. Data analysis using the Spearman Rank test showed a P -value of 0.002 ($P < 0.005$), indicating a significant relationship between smokers' knowledge level and their oral and dental health status. The majority of respondents had moderate knowledge (57.1%) and experienced dental caries (91.4%). It is recommended that future studies cover a broader area and include additional variables such as smoking behavior, toothbrushing frequency, and dietary habits that influence oral and dental health.

Keywords: Smoking, Smokers' Knowledge, Oral and Dental Health

Abstrak: Merokok merupakan masalah kesehatan global yang serius dan berkontribusi pada berbagai penyakit serta kematian. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 72.723.300 orang dan diprediksi meningkat menjadi 96.776.800 perokok pada tahun 2025. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara menyeluruh, namun seringkali terabaikan dalam konteks perilaku merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perokok dengan status kesehatan gigi dan mulut di Kelurahan Surutanga, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel berjumlah 35 responden yang merupakan perokok dewasa usia 20-40 tahun dengan metode *total sampling*. Hasil analisis menggunakan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai P Value sebesar 0,002 ($P < 0,005$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perokok dan status kesehatan gigi dan mulut. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (57,1%) dan mengalami karies gigi (91,4%). Penelitian ini menyarankan agar studi selanjutnya mencakup wilayah yang lebih luas dan mempertimbangkan variabel tambahan seperti perilaku merokok, frekuensi menyikat gigi, serta pola konsumsi makanan dan minuman yang memengaruhi kesehatan gigi dan mulut.

Kata Kunci: Merokok, Pengetahuan Perokok, Kesehatan Gigi dan Mulut

1. PENDAHULUAN

Merokok adalah masalah kesehatan global yang serius dan berkontribusi pada berbagai penyakit serta kematian. Kebiasaan merokok berkembang di masyarakat dan telah menjadi rutinitas harian bagi banyak orang. Selain efek sistemik, merokok dapat menyebabkan masalah patologis di rongga mulut. Gigi dan jaringan lunak mulut merupakan area yang paling terdampak oleh kebiasaan ini. Beberapa penyakit seperti *periodontitis*, karies, kehilangan gigi,

resesi gusi, prakanker, kanker mulut, dan kegagalan implan dapat terjadi sebagai akibat dari merokok (Kusuma, 2020).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 72.723.300 orang dan diprediksi akan meningkat menjadi 96.776.800 perokok pada tahun 2025 (Ade Ismayanti et al., 2024). Efek merokok pada kesehatan mulut tidak dapat diabaikan. Saat seseorang merokok, tar berubah menjadi partikel tetap yang masuk ke dalam mulut. Setelah mendingin, partikel-partikel ini mengeras dan membentuk lapisan cokelat di permukaan gigi, yang mengarah ke struktur endapan dan plak. Akibatnya, kebersihan oral berkurang, sehingga menimbulkan masalah seperti bau mulut, penyakit jaringan gigi (*periodontitis*), dan lapisan plak.

Berdasarkan data *Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas) 2018, proporsi perokok di Indonesia mencapai 74,8% pada pria dan 4,5% pada wanita. Data Riskesdas 2018 juga menunjukkan adanya peningkatan prevalensi merokok di kalangan remaja berusia 10 hingga 18 tahun, dari 7,20% pada tahun 2013 menjadi 9,10% pada tahun 2018. Angka ini masih jauh dari target *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional* (RPJMN) 2019 yang ditetapkan sebesar 5,4%, dan prevalensi perokok laki-laki di atas 15 tahun pada tahun 2018 masih sangat tinggi yaitu mencapai 62,9% (Revano Hary Isma'roj et al., 2021).

Di Provinsi Sulawesi Selatan, prevalensi merokok menempati peringkat ke-27 dari 38 provinsi di Indonesia. Di Kota Palopo, prevalensi merokok mencapai 17,36%, dengan data dari Puskesmas Benteng menunjukkan bahwa terdapat 35 perokok di Kelurahan Surutanga per bulan Januari 2025. Pengetahuan tentang efek merokok pada kesehatan mulut masih rendah di kalangan perokok. Sebuah studi tahun 2020 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa hanya 30% perokok yang sadar akan risiko kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan merokok. Kurangnya pemahaman ini berkontribusi pada peningkatan prevalensi masalah gigi dan mulut pada perokok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara pengetahuan perokok dan status kesehatan gigi dan mulut di Kelurahan Surutanga, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Rancangan penelitian ini mengaplikasikan pendekatan korelasi atau analisis yang berfokus pada penelitian hubungan antarvariabel secara *cross sectional*, yaitu

menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya dilakukan satu kali pada suatu momen tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Surutanga, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo, pada bulan April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu dewasa yang merokok dalam rentang usia 20 hingga 40 tahun yang berdomisili di Kelurahan Surutanga, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* dengan teknik *non probability sampling* (sampel jenuh), sehingga total responden yang diteliti berjumlah 35 orang.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan perokok mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut, yang diukur menggunakan kuesioner dengan 20 pertanyaan dan pengkategorian: baik (skor 16-20), cukup (skor 11-15), dan kurang (skor 0-10). Variabel dependen adalah status kesehatan gigi dan mulut responden yang diperoleh berdasarkan catatan kunjungan pasien di Puskesmas Benteng Kota Palopo, dengan kategori karies (1) dan tidak karies (0).

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden dan variabel penelitian. Sebelum dilakukan analisis bivariat, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov test*. Karena data tidak berdistribusi normal, analisis bivariat menggunakan uji non parametrik *Rank Spearman* melalui perangkat lunak SPSS, dengan nilai kemaknaan 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Responden

| Umur Responden | Frequency | Percent (%) |
|----------------|-----------|-------------|
| 20-23 | 4 | 11,4 |
| 24-27 | 2 | 5,7 |
| 28-31 | 4 | 11,4 |
| 32-35 | 9 | 25,7 |
| 36-39 | 9 | 25,7 |

*Hubungan Tingkat Pengetahuan Perokok Terhadap Status Kesehatan Gigi dan Mulut di
Kelurahan Surutanga Kecamatan Wara Timur Kota Palopo*

| | | |
|-------|----|-------|
| >40 | 7 | 20,0 |
| Total | 35 | 100,0 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 35 responden, kelompok umur tertinggi berada pada rentang 32-35 tahun dan 36-39 tahun masing-masing sebanyak 25,7%, sedangkan kelompok umur terendah berada pada rentang 24-27 tahun sebanyak 5,7%.

2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Perokok

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perokok

| Tingkat Pengetahuan Perokok | Frequency | Percent (%) |
|-----------------------------|-----------|-------------|
| Baik | 3 | 8,6 |
| Cukup | 20 | 57,1 |
| Kurang | 12 | 34,3 |
| Total | 35 | 100,0 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 20 responden (57,1%), diikuti oleh yang berpengetahuan kurang sebanyak 12 responden (34,3%), dan yang berpengetahuan baik sebanyak 3 responden (8,6%).

3. Distribusi Status Kesehatan Gigi Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Kesehatan Gigi Responden

| Status Kesehatan Gigi | Frequency | Percent (%) |
|-----------------------|-----------|-------------|
| Tidak Karies | 3 | 8,6 |
| Karies | 32 | 91,4 |
| Total | 35 | 100,0 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami karies gigi, yaitu sebanyak 32 responden (91,4%), sedangkan yang tidak mengalami karies hanya 3 responden (8,6%).

4. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas Status Kesehatan Gigi

| Variabel | Kolmogorov-Smirnov (Statistik) | df | Sig. |
|----------|--------------------------------|----|------|
| | | | |

| | | | |
|-----------------------|-------|----|-------|
| Status Kesehatan Gigi | 0,212 | 32 | 0,001 |
|-----------------------|-------|----|-------|

Uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji non parametrik *Spearman's rho*.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perokok dengan Status Kesehatan Gigi dan Mulut

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

| Variabel | Correlation Coefficient | Sig. (2-tailed) | N |
|---------------------------------|-------------------------|-----------------|----|
| Tingkat Pengetahuan Perokok | 0,666 | 0,002 | 35 |
| Status Kesehatan Gigi dan Mulut | 0,666 | 0,002 | 35 |

Berdasarkan hasil uji statistik *Rank Spearman* diperoleh nilai *P Value* = 0,002 yang berarti $< 0,005$, sehingga H_1 diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perokok dan status kesehatan gigi dan mulut di Kelurahan Surutanga, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,666 menunjukkan korelasi yang kuat. Selain itu, nilai *R Square* sebesar 0,3550 menunjukkan bahwa 35,50% perubahan dalam status kesehatan gigi dan mulut dijelaskan oleh tingkat pengetahuan perokok, sedangkan 64,50% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Perokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Kelurahan Surutanga, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo memiliki tingkat pengetahuan cukup (57,1%), diikuti pengetahuan kurang (34,3%), dan pengetahuan baik (8,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan perokok tentang dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut masih perlu ditingkatkan.

Banyak orang dewasa merokok karena menganggap bahwa merokok adalah bagian dari aktivitas sehari-hari dan memberikan perasaan tenang. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusuma (2020) yang menyatakan bahwa merokok telah menjadi kebiasaan yang umum dan meluas di masyarakat. Meskipun telah terbukti dapat memicu berbagai masalah kesehatan, baik secara

sistemik maupun lokal di dalam mulut, kebiasaan merokok ini sangat sulit untuk diubah. Kebanyakan orang dewasa mulai merokok di usia dewasa awal, karena pada fase ini individu dituntut untuk melepaskan ketergantungan dan berusaha mandiri. Pengaruh teman sebaya dan rasa ingin tahu menjadi penyebab awal responden mencoba merokok hingga akhirnya menjadi ketergantungan.

2. Status Kesehatan Gigi dan Mulut

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden mengalami karies gigi sebanyak 91,4%, sedangkan yang tidak mengalami karies hanya 8,6%. Angka karies yang sangat tinggi ini mencerminkan dampak nyata dari kebiasaan merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. Karies gigi merupakan kondisi yang menyerang jaringan gigi, ditandai dengan kerusakan yang dimulai dari permukaan dan dapat menyebar ke arah pulpa. Karies dapat muncul pada siapa saja dan dapat berkembang di berbagai permukaan gigi serta menjangkau bagian yang lebih dalam.

Perokok umumnya memiliki lebih banyak plak dan *kalkulus* dibandingkan dengan orang yang tidak merokok, yang menunjukkan bahwa mereka kurang menjaga kebersihan mulut. Asap rokok yang mengandung berbagai zat kimia dapat terakumulasi di dalam mulut seiring berjalannya waktu. Asap panas yang dihasilkan oleh rokok juga dapat memengaruhi sirkulasi darah di area gusi, yang menyebabkan penurunan produksi air liur sehingga mulut menjadi kering dan risiko terjadinya karies semakin meningkat (Ayu Pradnyadani & Nyoman Gejir, 2016). Untuk mencapai kondisi kesehatan gigi dan mulut yang ideal, perawatan rutin perlu dilakukan, mulai dari memperhatikan pola makan, menyikat gigi dengan teknik yang benar, pembersihan *karang gigi*, hingga kunjungan ke dokter gigi setiap enam bulan sekali.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perokok terhadap Status Kesehatan Gigi dan Mulut

Hasil uji statistik *Rank Spearman* memperoleh nilai *P Value* = 0,002 ($P < 0,005$), sehingga H_1 diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perokok dan status kesehatan gigi dan mulut di Kelurahan Surutanga, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat kaitan antara pengetahuan perokok dan keadaan kesehatan gigi serta mulut. Hal ini disebabkan oleh zat-zat dalam rokok yang dapat menyebabkan noda pada gigi, menjadikan permukaan gigi kasar, dan mempercepat penumpukan plak, yang mengindikasikan buruknya kebersihan gigi dan mulut pada perokok.

Selain merokok, terdapat beberapa faktor lain penyebab karies gigi, seperti kebersihan gigi yang kurang baik, konsumsi gula yang berlebihan, rendahnya produksi air liur (mulut kering), pola makan yang tidak sehat, tidak menggunakan pasta gigi yang mengandung

fluoride, dan faktor usia. Hasil riset ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diba, Bany, dan Sunnati (2018) mengenai kaitan antara tingkat pengetahuan tentang dampak merokok pada kesehatan rongga mulut dan kondisi kebersihan rongga mulut di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh, yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dampak merokok terhadap kesehatan rongga mulut dan status kebersihan gigi serta mulut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Tingkat pengetahuan perokok di Kelurahan Surutanga, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo sebagian besar berada dalam kategori cukup (57,1%), diikuti kategori kurang (34,3%), dan baik (8,6%). (2) Status kesehatan gigi responden menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami karies gigi sebanyak 32 responden (91,4%), sedangkan yang tidak mengalami karies berjumlah 3 responden (8,6%). (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perokok dan status kesehatan gigi dan mulut di Kelurahan Surutanga, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo, dengan nilai $P \text{ Value} = 0,002$ ($P < 0,005$), yang menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan perokok tentang dampak merokok, semakin buruk pula status kesehatan gigi dan mulutnya.

Saran

Bagi masyarakat, terutama perokok, penting untuk menambah pemahaman tentang efek negatif merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut melalui berbagai saluran informasi dan program penyuluhan kesehatan. Bagi tenaga kesehatan, diharapkan lebih aktif dalam memberikan informasi dan penyuluhan secara teratur tentang bahaya merokok dan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, disarankan untuk mengembangkan program pencegahan seperti kampanye berhenti merokok dan penyediaan pemeriksaan gigi gratis. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan mempertimbangkan variabel tambahan seperti pola perilaku merokok, frekuensi menyikat gigi, serta konsumsi makanan dan minuman yang berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut.

DAFTAR REFERENSI

- Ade Ismayanti, Syavina, et al. (2024). Perilaku dan pengetahuan remaja Indonesia tentang merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(1), 79–85.
<https://doi.org/10.20473/jfk.v11i1.42580>
- Ahmad, A., Armal, H. L., & Suhartini, S. (2022). Pemberdayaan siswa dalam mengenal bahaya rokok terhadap kesehatan dan upaya pencegahannya di SMAN 1 Cibadak, Lebak. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 355–363.
<https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i3.923>
- Ayu Pradnyadani, G., & Nyoman Gejir, I. (2016). Merokok dan efeknya terhadap kesehatan gigi dan rongga mulut. *Dental Health Journal*, 4, 49–96.
- Azanul Akbar, W., Mutmainnah, B., et al. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja perokok dengan status kebersihan gigi dan mulut di Dusun Dasan Geres Baru tahun 2024. *JBD (Jurnal Bale Dental)*, 1(1), 26–33.
- Diba, C. M., Bany, Z. U., & Sunnati. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan dampak merokok terhadap kesehatan rongga mulut dengan status kebersihan rongga mulut (Remaja Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh). *Journal Caninus Dentistry*, 1(4), 12–19.
- Kusuma, A. R. P. (2020). Pengaruh merokok terhadap kesehatan gigi dan rongga mulut. *Majalah Sultan Agung*, 1(16), 1–8.
- Notoadmodjo, S. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. EGC.
- Nugroho Cahyo, Widyago Agung, & Purwanti Revi. (2023). Hubungan pengetahuan tentang dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan dengan frekuensi merokok. *Jurnal Penelitian*, 15(suplemen), 1–13.
- Pariati & Nur Aini Lanasari. (2021). Kebersihan gigi dan mulut terhadap terjadinya karies pada anak sekolah dasar di Makassar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 20(1), 49–54. <https://doi.org/10.32382/mkg.v20i1.2180>
- Pratiwi Gasril, A. (2022). Pengetahuan remaja tentang pengaruh merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. *Jurnal Kesehatan As-Shiha*, 21–27.
- Rahmadani, L., Halomoan, M., & Hutagalung, P. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan perokok aktif terhadap pembentukan *stain* serta *kalkulus* pada mahasiswa yang merokok. *Buletin Kedokteran dan Kesehatan Prima*, 1(1), 26–29.
<https://doi.org/10.34012/bkkp.v1i1.2630>

- Revano Hary Isma'roj, et al. (2021). Gambaran pengetahuan dan sikap remaja perokok tentang kesehatan gigi dan mulut di Desa Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 309–313. <https://doi.org/10.34011/jks.v2i1.690>
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Septa, B. (2021). Pengetahuan perokok tentang kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat di Desa Porehu, Kabupaten Kolaka Utara, tahun 2016. *Media Kesehatan Gigi*, 16(1), 1–7.
- Sirat, N. M., Senjaya, A. A., Ratmini, N. K., & Artini, N. P. J. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan merokok dengan kebersihan gigi dan mulut pada Sekaa Teruna Teruna di Br. Kauh Pecatu, Kuta Selatan, Badung tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 11(1), 9–22.